

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan model pembelajaran sangat mempengaruhi proses pembelajaran dan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar peserta didik. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik (Ristiana dkk., 2022). Sebagaimana firman Allah dalam Q.S *An-Nahl* (16): 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk." (Q.S *An-Nahl*: 125) (Departemen Agama RI 2014)

Quraish Shihab (2002) dalam Tafsir al-Misbah mengenai Q.S *An-Nahl* ayat 125 menjelaskan bahwa terdapat tiga gaya dakwah berbeda yang harus disesuaikan dengan tujuan dakwah. *Pertama* yaitu dakwah kepada orang-orang yang berpengetahuan tinggi, maka Allah memerintahkan untuk menyampaikan dakwah dengan hikmah, yaitu berbicara dengan kata-kata bijak sesuai dengan kemampuan mereka. *Kedua*, Allah memerintahkan dakwah kepada orang awam supaya menerapkan mau'izhah, yaitu memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan

tingkat pengetahuan mereka yang sederhana. *Ketiga* yakni dakwah terhadap ahli kitab dan pemeluk agama-agama lain, maka Allah memerintahkan untuk menjadikan perdebatan sebagai dakwah kepada mereka dengan cara yang terbaik, yaitu dengan menggunakan logika atau pikiran dan gaya bicara yang halus, serta terlepas dari kekerasan dan cacian.

Penafsiran ayat di atas menjelaskan bahwa model yang dipilih untuk proses pembelajaran harus sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat dapat membawa peserta didik untuk bisa aktif dalam pembelajaran serta dapat mengamalkan ilmu yang didapatkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya apabila guru menerapkan model pembelajaran yang kurang tepat akan menyebabkan peserta didik kurang berminat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* menjadi solusi yang lebih baik untuk menunjang pembelajaran karena model pembelajaran kooperatif tipe *number head together* memiliki keunggulan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dari setiap peserta didik, sebab peserta didik dapat berdiskusi dan bertukar pengetahuan yang didapat (Sukenti dkk., 2024).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) yang dipadukan dengan pembelajaran berdiferensiasi memiliki peranan penting dalam meningkatkan minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, saling berbagi pengetahuan, dan

mendiskusikan materi pelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan (Desak dkk., 2022). Dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik, sehingga setiap peserta didik merasa lebih terlibat dan berminat untuk belajar (Amalia dkk., 2023).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan bagian integral dari kurikulum di sekolah yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai kesadaran akan nilai-nilai ketakwaan, moralitas yang tinggi, serta praktik pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis (Ramayulis, 2014). Salah satu fenomena yang terjadi akibat dari adanya pola baru dalam penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya darurat yang diambil oleh Kemendikbud-Ristek dengan mengeluarkan kebijakan belajar melalui Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 mengenai Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 dirumah ialah adanya Learning Loss. Learning Loss sendiri merupakan suatu kondisi yang muncul karena adanya kesulitan-kesulitan yang ditemukan selama proses pembelajaran (Donnelly dkk, 2022).

Untuk mengatasi dan mengantisipasi hilangnya pembelajaran, pemerintah telah mengeluarkan sebuah kebijakan dengan menyederhankan kurikulum dalam bentuk kurikulum dalam kondisi khusus sebagai langkah dalam mengidentifikasi dan memitigasi ketertinggalan pembelajaran selama masa pandemi covid 19. Kurikulum Merdeka yang dikeluarkan melalui

kebijakan Kemendikbudritek No. 56/M/2022 Tentang Pedoman penerapan Kurikulum Dalam Rangka pemulihan Pembelajaran, dalam keputusan tersebut disebutkan bahwa “dalam rangka pemulihan ketertinggalan pembelajaran (learning loss) yang terjadi dalam kondisi khusus, satuan pendidikan atau kelompok satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah peserta didik (Fatmawati, 2021).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang sebelumnya telah dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara (KHD) sejak tahun 1922, dalam penerapannya KHD menyatakan bahwa esensi dalam pengajaran ialah bersifat memanusiakan manusia dari aspek hidup lahiriah, yakni berupa kemiskinan dan kebodohan serta aspek batin yakni berupa kebebasan dalam berpikir serta mengambil keputusan, martabat, mentalisasi demokrasi. Sehingga sudah seharusnya pendidikan disesuaikan dengan kodrat alam dan kodrat zaman sehingga bentuk lingkungan anak yang terbentuk secara alami serta kemajuan jaman merupakan muatan yang diadopsi dengan nilai-nilai kemanusiaan dan konteks sosial budaya (Muzakki, 2021).

Tidak hanya sampai disitu, upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga

negara yang demokratis serta bertanggung jawab, dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang bervariasi (Amalia dkk., 2023).

Model pembelajaran adalah suatu kerangka konsep atau rancangan yang menyajikan gambaran tentang proses pembelajaran dari peserta didik di dalam kelas dengan tujuan-tujuan pembelajaran tertentu yang memiliki fungsi sebagai petunjuk bagi guru dalam rangka melaksanakan pembelajaran (Ratih Ayu Apsari, 2018). Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bungkus atau bingkai dari penerapan suatu strategi, metode dan teknik pembelajaran (Suhana, 2014)

Menerapkan berbagai model pembelajaran merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat memiliki peran penting dalam kesuksesan guru dalam mengajar. Ada banyak model pembelajaran yang tersedia, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* dipadu pembelajaran berdiferensiasi.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa berperan aktif dalam proses belajar dengan membentuk kelompok dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berstruktur. Siswa dilatih menyelesaikan masalah dengan cara bergotong royong. Dapat dipahami bahwa dalam pembelajaran ini siswa memiliki dua tanggung jawab yaitu belajar untuk diri sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar (Majid, 2014).

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *numbered heads together*. Pembelajaran *Number Head Together* dirancang oleh Spencer Kagan untuk menjadikan siswa lebih aktif, mampu mendalami materi yang dipelajari dan mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi pelajaran. Model *Number Head Together* akan melatih siswa untuk berpikir dan mengambil keputusan. Model pembelajaran ini akan menumbuhkan sikap responsif siswa dalam berdiskusi, baik dalam menyumbang jawaban atau menanggapi argumen teman. Mampu meningkatkan penalaran siswa pada pendefinisian masalah, bertemunya ide-ide dari masing-masing anggota kelompok akan membuka jendela baru dalam pemikiran siswa. Siswa juga dituntut untuk mengambil keputusan, semua anggota kelompok harus membuat kesepakatan dalam menjatuhkan jawaban atau solusi terbaik. Tidak ada kata berat sebelah, semua harus ikut serta mempertimbangkan jawaban demi tercapainya tujuan bersama. Selain itu, model pembelajaran ini juga memaksa kesiapan mental siswa untuk menjawab pertanyaan dan mempertanggung jawabkan hasil diskusi yang telah disampaikan (Trianto, 2009).

Setelah merasakan manfaat kolaborasi dan partisipasi aktif melalui model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* (NHT), langkah selanjutnya adalah memahami dan menghargai perbedaan setiap peserta didik secara lebih mendalam melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan beragam cara untuk memahami informasi baru

untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Proses mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan, gaya, atau minat belajar dari masing-masing siswa (Amalia dkk., 2023).

Pembelajaran berdiferensiasi dilatar belakangi akan kebutuhan belajar murid yang berbeda-beda, sesuai dengan filosofi Kihajar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: "menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun tumbuh atau hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup dan tumbuhnya kekuatan kodrat anak" (Gusteti & Neviyarni, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan siswa. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, semua kebutuhan belajar siswa dapat difasilitasi sesuai minat belajar yang dimiliki siswa (Safarati & Zuhra, t.t.).

Minat mempunyai arti suatu kecenderungan seseorang untuk memusatkan perhatian dan berlaku dengan perasaan senang terhadap orang, situasi, atau kegiatan yang menjadi fokus dari minat tersebut. Pada

pembahasan tersebut terdapat suatu pemahaman bahwa di dalam minat ada pemfokusan perhatian, ada upaya untuk menguasai, mengetahui, mendekati, memiliki obyek dengan perasaan senang. Minat belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk memberikan perhatian dan ketertarikan terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan proses belajar yang sedang ia lakukan (Abdul Rahman Shaleh, 2015). Dengan demikian, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan seseorang dalam memusatkan perhatian dan ketertarikan siswa terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran pendidikan agama islam .

Cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk mengetahui minat belajar peserta didik antara lain pengamatan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran, pernyataan langsung oleh peserta didik. Peserta didik akan menunjukkan suatu sikap atau perilaku yang sesuai dengan minat belajar yang telah mereka miliki. Begitupun sebaliknya, peserta didik yang tidak memiliki minat belajar, maka ia tidak akan bergairah dan tidak bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Perilaku tersebut dapat diamati oleh pendidik sebagai alat untuk mengetahui bagaimana minat belajar peserta didik (Susanti, 2016).

Peran guru secara umum meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Seorang guru juga berperan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan peserta didik. Oleh karena itu, guru harus bisa membuat peserta didik tertarik untuk mengikuti pelajaran. Guru berperan memberi stimulasi pada peserta didik dengan menyediakan

tugas, mengevaluasi pembelajaran, berinteraksi dengan peserta didik serta untuk meningkatkan minat belajar peserta didik (Arifin 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suci, dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di SMP Negeri 1 Kampar* menunjukkan bahwa adanya peningkatan setelah menggunakan Kooperatif tipe NHT dimana siswa menunjukkan minat pada saat pembelajaran dengan mengajukan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu penerapan model kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran dapat meningkatkan minat belajar Peserta didik (Suci 2024).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Sahrul Nasri, dkk dengan judul penelitian *Penerapan Metode Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 19 Makassar* menunjukkan bahwa adanya peningkatan setelah menggunakan Kooperatif tipe NHT dimana siswa menunjukkan hasil belajar yang mengalami peningkatan pada saat pembelajaran. Oleh karena itu penerapan model kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar Peserta didik (Sahrul 2023).

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan,

pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. (Ramayulis, 2005). Jadi, pembelajaran PAI adalah proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam.

SMP Negeri 4 Padang Panjang merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang terdapat di Kota Padang Panjang, di Kelurahan Silaing Atas. Di Sekolah inilah para siswa menuntut ilmu, mengikuti proses pembelajaran di kelas menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang diterapkan oleh setiap guru. Sekolah SMP Negeri 4 Padang Panjang saat ini menghadapi tantangan signifikan terkait dengan kurangnya minat belajar. Meskipun memiliki fasilitas yang cukup baik dan tenaga pengajar yang kompeten, banyak siswa yang menunjukkan ketidakaktifan dan kurangnya antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini antara lain metode pengajaran yang kurang bervariasi dan pendekatan yang kurang menarik bagi siswa, sehingga mereka merasa bosan dan tidak bersemangat. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk melakukan evaluasi dan inovasi dalam metode pengajaran serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik agar siswa dapat kembali berminat dan aktif dalam proses belajar mereka.

Berdasarkan observasi pada tanggal 18 Oktober 2024 bahwa pada proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Padang Panjang masih kurangnya variasi model pembelajaran, hal tersebut menyebabkan pembelajaran cenderung monoton

dan membosankan yang membuat peserta didik menjadi pasif di kelas dan rendahnya minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, hal tersebut membuat peserta didik tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Meskipun guru telah melakukan upaya penyampaian materi secara maksimal, penggunaan model yang bersifat konvensional seperti ceramah masih digunakan dalam proses pembelajaran., sehingga membuat peserta didik mengantuk dan akhirnya menciptakan suasana yang membosankan dalam proses pembelajaran, akibatnya minat belajar peserta didik menjadi kurang dan tentunya akan berdampak pada prestasi atau hasil belajar peserta didik tersebut. Hasil belajar yang rendah dapat dilihat dari rendahnya minat belajar peserta didik dikarenakan banyaknya peserta didik yang mengantuk atau tidak bersemangat dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Ermiyanto S.Pd, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada 18 Oktober 2024, model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran masih kurang bervariasi, sehingga membuat peserta didik kurang tertarik untuk belajar, terutama saat materi yang sulit. Sebagaimana terdapat pada elemen Al-Qur'an dan Hadist banyak peserta didik belum bisa membaca Al-Qur'an dengan baik, sehingga saat belajar mereka kesulitan dan kurang bersemangat dalam pembelajaran. Materi pelajaran yang harus dipelajari cukup banyak, seperti membaca, mengartikan, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an, sehingga terasa sulit bagi peserta didik. Dari peristiwa diatas maka diperkenalkanlah

solusi yaitu model yang bervariasi agar pembelajaran diminati oleh peserta didik.

Oleh karena itu, dari permasalahan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti persoalan mengenai “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* dipadu Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMP Negeri 4 Padang Panjang”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah-masalah yang terkait dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*).
2. Peserta didik merasa bosan dan malas untuk belajar.
3. Kurang kondusifnya situasi di dalam kelas, keaktifan dan kreatifitas guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.
4. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran.
5. Proses pembelajaran yang kurang menarik dan monoton.
6. Belum diterapkannya model pembelajaran yang bervariasi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini terarah dan tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini difokuskan kepada:

1. Pembelajaran menggunakan model konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 4 Kota Padang Panjang.

2. Pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *number head together* dipadu pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 4 Kota Padang Panjang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran minat belajar pada kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang?
2. Bagaimana gambaran minat belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe *number head together* dipadu pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang?
3. Bagaimana pengaruh penerapan model kooperatif tipe *number head together* dipadu pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VII di SMPN 4 Padang Panjang?

E. Tujuan Penelitian

Dari batasan masalah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Gambaran minat belajar pada kelas kontrol dengan menggunakan model konvensional pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 4 Padang Panjang.
2. Untuk mengetahui gambaran minat belajar pada kelas eksperimen dengan menggunakan model kooperatif tipe *number head together* dipadu pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di SMP Negeri 4 Padang Panjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model kooperatif tipe *number head together* dipadu pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMP Negeri 4 Padang Panjang.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian mengenai Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* dipadu Pembelajaran Berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII di SMP Negeri 4 Padang Panjang, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam mengembangkan model pembelajarannya yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan sesuai dengan perkembangan zaman, khususnya dalam permasalahan yang berkaitan dengan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selain itu dapat digunakan sebagai referensi dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Dengan penelitian ini diharapkan

dapat menambah ilmu pengetahuan secara umum dan khususnya ilmu pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti menambah pengetahuan tentang dunia pendidikan khususnya sebagai calon pendidik dan dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

b. Bagi Pendidik

- 1) Dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang model Kooperatif Tipe *Number Head Together* dipadu pembelajaran berdiferensiasi, serta menjadi masukan dalam mengajar guna meningkatkan minat belajar peserta didik dengan mengembangkan model pembelajaran yang tepat.
- 2) Guru yang terlibat dalam penelitian ini akan lebih kreatif dan inovatif dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

c. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan minat belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan kontribusi informasi dan pengetahuan tentang Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* dipadu pembelajaran berdiferensiasi.
- 2) Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

e. Bagi Peneliti Lain

Sebagai bahan rujukan untuk menggali dan mengkaji lebih dalam tentang pengaruh Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* dipadu pembelajaran berdiferensiasi terhadap minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta mampu mengembangkan kedalam fokus lain untuk memperkaya atau menambah temuan penelitian lain.

G. Defenisi Operasional

Defenisi operasional dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas terhadap objek pembahasan, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami maksud dari penelitian.

1. Model Kooperatif Tipe *Number Head Together*

Numbered head together merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dirancang oleh Spencer Kagan untuk menjadikan siswa lebih aktif, mampu mendalami materi yang dipelajari dan mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap isi pelajaran (Trianto, 2009). Menurut Ahyar bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab terhadap tugasnya masing-masing. Dalam model pembelajaran tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya (Ahyar, 2021).

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu upaya dalam rangka mengimplementasikan pembelajaran yang mengakomodasi dari semua perbedaan murid, terbuka untuk semua dan memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh setiap individu. Keberagaman dari setiap individu murid harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka. Pembelajaran dilakukan dengan beragam cara untuk memahami informasi baru bagi semua murid dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun, atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran evaluasi sehingga semua murid di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif (Amalia dkk., 2023).

3. Minat Belajar

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu.

Bahan pelajaran yang menarik bagi siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar (Slameto, 2015).

4. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, di barengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk membina, mengasuh dan menyiapkan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengimani ajaran agama Islam secara menyeluruh supaya tercipta kerukunan antar umat beragama dan dapat menjadikan agama Islam sebagai pandangan hidup agar terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa (Majid, 2005).

UIN IMAM BONJOL
PADANG